

**ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA DIALOG FILM ANIMASI NUSSA
EPISODE NUSSA: BELAJAR JUALAN**

Nurul Kamila Putri¹, Sinta Rosalina²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, 1910631080030@student.unsika.ac.id.

²Universitas Singaperbangsa Karawang, sinta@fkip.unsika.ac.id.

ABSTRAK

Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu bagian dari jenis tindak tutur. Tindak tutur ilokusi berfungsi untuk mengungkapkan suatu hal yang hendak dicapai dengan cara mengkomunikasikan maksud/keinginan kepada lawan tutur untuk mencapai sesuatu. Tuturan tersebut dapat mempengaruhi sehingga lawan tutur melakukan sesuatu atau mengubah keadaan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui (1) bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog film serial animasi “Nussa episode Nussa” Belajar Jualan”. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dialog tuturan para tokoh film serial animasi “Nussa episode Nussa: Belajar Jualan”. Dalam setiap adegan terdapat kegiatan komunikasi antara karakter satu dengan karakter lainnya. Tuturan-tuturan yang terdapat pada setiap dialog didominasi oleh ajaran pendidikan islam. Maka, dalam setiap dialog yang dituturkan akan mengalami peristiwa tindak tutur pada setiap karakternya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu simak-catat dengan instrumen penelitian yakni peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjabarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada dialog film serial animasi Nussa : Belajar Jualan terdapat tiga bentuk tindak tutur ilokusi meliputi, tindak tutur asertif yaitu, tuturan mengeluh dan menyarankan, tindak tutur direktif yakni tuturan permintaan, ajakan, nasihat dan larangan, terakhir yaitu ekspresif yakni tuturan ucapan terima kasih.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Ilokusi, Film animasi Nussa.

How to Cite: Putri, N. K. P., & Sinta Rosalina. ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA DIALOG FILM ANIMASI NUSSA EPISODE NUSSA: BELAJAR JUALAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 338–347. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.224>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.224>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang sistematis digunakan oleh manusia untuk

berinteraksi dan berkomunikasi dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada lawan tutur. Dalam kesehariannya,

manusia membutuhkan alat untuk mengekspresikan apa yang sedang ia rasakan. Melalui bahasa, manusia dapat dengan mudah untuk berkomunikasi menyampaikan maksud/perasaan yang ada dipikirkannya. Komunikasi yang baik adalah ketika mitra tutur mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari ujaran yang dimaksudkan oleh pembicara. Lawan bicara akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan ujaran pembicara, jika dibarengi dengan suatu tindakan atau *acts* yang sesuai dengan ujaran.

Oleh karena itu, setiap komunikasi yang dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara akan selalu menghasilkan tindak tutur. Aktivitas melakukan tuturan dengan disertai tindakan merupakan tindak ujar atau bisa disebut juga sebagai tindak tutur (Rustono, 1999: 31). Suatu tuturan/ujaran yang berisi perintah dan mempengaruhi lawan tutur dapat dikatakan sebagai tindak tutur. Menurut Yule (2006: 81) Ketika seseorang mengungkapkan sebuah tuturan, dalam tuturan tersebut tidak hanya menghasilkan kata, kalimat atau struktur gramatikal saja namun terdapat tindakan-tindakan yang menyertai tuturan tersebut. Tindakan-tindakan dalam tuturan tersebut dapat kita sebut sebagai tindak ujar atau tindak tutur. Suatu ujaran atau tuturan yang berisi perintah dan mempengaruhi lawan tutur dapat dikatakan sebagai tindak tutur.

Gejala individu yang diungkapkan secara lisan dengan bahasa merupakan tindak tutur. (Ariyanti dan Zulaeha, 2017: 112). Jadi, tindak tutur adalah kegiatan melakukan tindakan-tindakan yang diujarkan oleh mitra tutur. Dalam bidang kajian ilmu pragmatik, terdapat tiga komponen tindak tutur yang dapat dilakukan oleh seorang penutur, meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi ialah tindakan menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain. Mengatakan sesuatu atau menyatakan keadaan sesuatu dapat dikatakan melakukan tindak lokusi. Tindak ilokusi adalah suatu tindakan yang hendak dicapai dengan cara mengkomunikasikan maksud/keinginan kepada lawan tutur untuk mencapai sesuatu. Tuturan tersebut dapat mempengaruhi sehingga lawan tutur melakukan sesuatu atau mengubah keadaan. Tindak perlokusi menurut Austin (1962) adalah apa hasil yang kita dapatkan dari tuturan yang diujarkan. Tuturan tersebut seperti kalimat membujuk, meyakinkan, mengatakan, menghalangi, menyesatkan dan mengejutkan. Terakhir, tindak tutur perlokusi merupakan hasil dari tindak lokusi yang dalam tuturannya mengandung maksud tertentu. Searle dalam (Rahardi, 2002: 36) membagi tindak tutur ilokusi kedalam fungsi komunikatif, yaitu:

a) asertif, b) direktif, c) komisif, d) ekspresif, dan e) deklaratif.

Selaras dengan pendapat, Chaer dan Agustina (2010: 29-30) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yakni deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal disebut sebagai pragmatik. Yuliana (2013:4) salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dari struktur eksternal yakni pragmatik memiliki kaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dalam pragmatik, bahasa berwujud sebuah tuturan atau dapat kita kenali sebagai tindak tutur. Tindak tutur tidak hanya ditemukan pada aktivitas keseharian manusia, secara tidak sadar kita sering menjumpainya dalam sebuah dialog adegan film. Film sebagai media komunikasi sering digunakan sebagai alat penyampaian pesan kepada penonton. Disamping memberikan pesan, film juga memberikan sisi hiburan bagi para penonton. Dengan demikian, film menjadi kajian tindak tutur yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Film merupakan hasil budaya yang dapat dijadikan sebagai alat ekspresi kesenian (Effendy, 1986:239).

Film animasi saat ini tengah berkembang pesat. Dalam proses pembuatannya, film animasi menggunakan teknik pembuatan yang bergantung pada tahap editing. Pada tahap tersebut, kumpulan gambar yang telah dibuat

disatukan menjadi runtutan gambar dengan cerita yang saling berkaitan dan berkesinambungan sehingga menjadi tontonan yang menarik dan menghibur. Salah satu film animasi yang sangat menarik untuk ditonton yakni serial film animasi “Nussa”. Film serial animasi “Nussa” merupakan sebuah karya dari anak bangsa. Film animasi tersebut dikemas dalam bentuk 3D (3 dimensi) yang diproduksi oleh dua perusahaan Indonesia, yaitu *The Little Giant dan 4Stripe Production*. Film serial animasi ini pertama kali ditayangkan di layanan *Youtube* dalam chanel *official* Nussa pada tanggal 20 November 2018. Meski belum lama tayang, film animasi ini sudah meraih beberapa penghargaan diantaranya, yaitu “Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2019” dan “Anugerah Syiar Ramadan 2019”. Film animasi bergenre pendidikan islam ini disutradarai langsung oleh Bony Wirasmono. Film animasi Nussa Rara berdurasi sekitar 3 sampai 7 menit pada tiap episodenya. Karakter utama di film tersebut adalah seorang anak laki-laki bernama Nussa yang memiliki keterbatasan diri (penyandang disabilitas) namun memiliki sifat ceria dan penyayang. Nussa divisualisasikan dengan wujud seorang anak laki-laki memakai baju berwarna hijau, peci rajut berwarna putih dengan kaki palsu di kaki kirinya. Karakter pendukung lainnya

terdiri atas adik Nussa yang bernama Rara, Umma yakni ibu dari Nussa dan Rara, dan seekor kucing bernama Anta. Dalam setiap adegan terdapat kegiatan komunikasi antara karakter satu dengan karakter lainnya. Tuturan-tuturan yang terdapat pada setiap dialog didominasi oleh ajaran pendidikan islam. Maka, dalam setiap dialog yang dituturkan akan mengalami peristiwa tindak tutur pada setiap karakternya. Dengan demikian, film tersebut sangat menarik untuk diteliti dari sudut pandang tindak tutur ilokusinya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang ada dalam dialog film animasi serial “Nussa” episode “Nussa: Belajar Jualan” yang diproduksi oleh *The Little Giant dan 4Stripe Production*. Oleh karena itu, peneliti hanya akan berfokus pada “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Dialog Film Animasi Nussa Rara Episode Nussa: Belajar Jualan”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu deskripsi data tuturan berupa penjabaran tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan para tokoh film serial animasi “Nussa episode Nussa: Belajar Jualan. Deskripsi kualitatif adalah jenis penelitian yang berupaya untuk

menguraikan suatu peristiwa, gejala, atau kejadian yang terjadi saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65).

Penelitian jenis deskriptif, digunakan untuk mendeskripsikan data berupa dialog yang terdapat pada setiap tokoh, yang kemudian ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam dialog film animasi “Nussa episode Nussa: Belajar Jualan”. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa tuturan-tuturan dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam film serial animasi “Nussa episode Nussa: Belajar Jualan”. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015: 203) kegiatan menyimak penggunaan bahasa dalam tuturan disebut sebagai metode simak. *Pertama*, mengunduh video film animasi Nussa dan Rara episode Nussa : Belajar Jualan di aplikasi Youtube. *Kedua*, penulis menggunakan metode simak dengan menyimak semua tuturan pada dialog para tokoh. *Ketiga*, mencatat tuturan-tuturan dalam dialog untuk mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur iokusi berdasarkan pada defnisi tindak tutur ilokusi yakni suatu tindakan yang

hendak dicapai dengan cara mengkomunikasikan maksud/keinginan kepada lawan tutur untuk mencapai sesuatu. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis untuk diketahui bentuk tindak tutur ilokusi apa saja yang terkandung dalam dialog film animasi “Nussa episode Nussa : Belajar Jualan”. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Banyaknya kumpulan data yang diperoleh bergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu lain seperti gawai, kertas dan bolpoint untuk mencatat dialog tuturan para tokoh dan membuat tabel indikator berisi bentuk tindak tutur ilokusi. Tujuan pembuatan tabel indikator bentuk tindak tutur untuk memudahkan peneliti untuk mengkategorikan setiap tindak tutur yang ada pada film animasi tersebut terkhusus ketika proses pengambilan data, pemilahan data, dan analisis data.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan pada film animasi “Nussa episode Nussa : Belajar Jualan”. Maka diperoleh data temuan 3 jenis bentuk

tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Untuk lebih lanjut, peneliti menjabarkan data tersebut sebagai berikut.

A. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan sebuah tuturan berupa pandangan yang dianggap benar oleh penutur. Misalnya seperti, menyarankan, mengeluh, mengklaim, menyatakan, dan membual. Hal ini dapat dibuktikan pada dialog berikut:

(1) Menyarankan

Rara : bu ini uangnya belum ada kembaliannya.

Nussa : kalau ada uang pas 20 ribu aja bu

Konteks tuturan data 1 di atas, Rara dan Nussa sebagai penutur menyarankan mitra tutur yakni pembeli untuk memberikan uang pas sebesar dua puluh ribu karena Nussa tidak memiliki uang untuk kembalian.

(2) Abdul : wah saingannya berat nih.

Syifa: Dul, rezeki itu udah diatur jadi ngga usah khawatir. Lagian Nussa dan Rara-kan sahabat kita, jadi gak ada istilah saingan.

Abdul: Iya sih.

Konteks tuturan 2 di atas, menjelaskan keluhan penutur terhadap mitra tutur yakni Syifa terkait dagangan

yang mereka jual. Abdul sebagai penutur mengatakan jika saingan dagangan mereka berat karena dagangan kue cubit Nussa dan Rara lebih laris dari dagangan kue cubit yang Abdul dan Syifa jual. Hal tersebut direspon dengan baik oleh mitra tutur yakni dengan tuturan yang sopan dan bijak.

B. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Direktif

Aktivitas melakukan tuturan dengan disertai tindakan merupakan tindak ujar atau bisa disebut juga sebagai tindak tutur (Rustono, 1999: 31). Tindak tutur tersebut berupa paksaan, menyarankan, meminta, menagih, mengajak, menyuruh, memohon, mendesak, menantang, memberikan aba-aba, memerintah, dan lain sebagainya. Prayitno (2011: 42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif, yakni perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Dalam penelitian ini, ditemukan empat tindak tutur direktif yaitu, permintaan, ajakan, nasihat, dan larangan. Dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bentuk Permintaan

Permintaan adalah bentuk ujaran yang disampaikan agar lawan tutur memenuhi keinginan penutur. Ujaran-

ujaran dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- (1) *Nussa : kue cubitnya bu*
Pembeli : mm, beli apa ya?
Rara : Silakan dibeli bu, ini kue cubit terenak buatan Umma
Pembeli : mm kue cubit ya, boleh deh dua bungkus.

Konteks tutur: percakapan data 1 di atas menjelaskan, Nussa sebagai penutur menawarkan dan meminta kepada ibu-ibu yang sedang lewat untuk membeli dagangan kue cubit yang mereka jual. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi harapan agar si ibu membeli kue cubit yang ia jual. Tuturan permintaan tersebut dilakukan secara langsung dengan menggunakan subjek "Bu".

- (2) *Rara : Bu ini uangnya belum ada kembaliannya.*
Nussa : Kalo ada uang pas dua puluh ribu aja bu
Pembeli : mm buat kalian aja deh kembaliannya, saya lagi buru-buru nih
Rara : makasih ya bu

Konteks tutur: percakapan data 2 di atas menjelaskan, Rara sebagai penutur meminta kepada pembeli sebagai lawan tutur untuk memberikan uang pas karena ia tidak mempunyai uang kembalian. Tuturan tersebut disampaikan dengan menggunakan kalimat yang sopan "kalo ada" dan tidak memaksa lawan tutur untuk memberikan uang pas. Namun karena sedang buru-buru, ibu-ibu tersebut

akhirnya memberikan uang kembaliannya kepada Nussa dan Rara. Tuturan permintaan tersebut dilakukan secara langsung dengan menggunakan subjek “Bu”.

(3) Rara: Pak Ucok... hihhi

Pak Ucok : aduh Rara, ada apa sih kau?

Rara : ini kue cubit buatan Umma enak loh, Pak Ucok harus nyobain

Pak Ucok : haha, kebetulan aku lagi cari kue

Nussa : Alhamdulillah, ini Pak Ucok kebetulan masih ada tiga bungkus lagi

Rara : nah pas banget itu

Konteks tutur : percakapan data 3 di

atas, menunjukkan bahwa Rara sebagai penutur meminta lawan tuturnya yakni Pak Ucok agar membeli dagangan kue cubit yang penutur jual. Tuturan tersebut diucapkan dengan menggunakan kalimat rayuan agar lawan tutur tertarik untuk membeli kue cubit yang dijual.

(4) Rara: Kak Syifa maafin Rara ya tadi bikin kalian sebel

Syifa : gapapa, Ra. Berdagang emang harus kreatif. Sesama pedagang kan emang harus saling bantu.

Konteks tutur : percakapan data 4 di atas, setelah mendapatkan nasehat dari Nussa, kemudian Rara sebagai penutur meminta maaf karena kesalahan yang telah dia lakukan kepada Syifa sebagai lawan tutur. Rara menyadari bahwa kesalahan yang ia lakukan dapat

menyakiti dan menyinggung perasaan Abdul dan Syifa. Syifa sebagai lawan tutur menyambut dengan hangat permintaan maaf dari Rara. Tuturan tersebut dilakukan secara langsung dengan subjek “Kak Syifa”

2. Bentuk Ajakan

Ajakan merupakan suatu bentuk ujaran yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan bersama-sama dengan penutur. Ujaran yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Abdul : Ayooo, bu pak ini agar-agar jely kenyal, kue cubit coklat meler. Cuma lima ratus. Ayo ayo ayo dibeli sini pak bu

Rara : bapak, ibu, om, tante, ayo-ayo di sini ada kue cubit Umma dibuat dengan cinta

Abdul : ayo kue cubit coklat meler, bisa melelehkan hatimu.

Konteks tutur: data 1 percakapan di atas menjelaskan, Abdul dan Rara sebagai penutur berlomba-lomba untuk mengajak orang-orang untuk membeli kue cubit dagangan mereka. Abdul dan syifa berjualan agar-agar jely kenyal dan kue cubit coklat meler. Sedangkan, Rara dan Nussa berjualan kue cubit biasa yang dibuat oleh ibunya. Tuturan tersebut berupa ajakan kepada orang-orang untuk membeli kue cubit yang mereka jual kepada orang-orang di sekitar tempat jualan yang mereka tempati. Tuturan menggunakan intonasi

tinggi dengan cara berteriak “Ayo bu, pak” dan “bapak, ibu, om, tante, ayo-ayo”. Tuturan dilakukan secara langsung dengan menggunakan subjek “bu, pak, om, tante”

3. Bentuk Nasihat

Nasihat merupakan suatu bentuk ujaran yang dimaksudkan penutur untuk dipetik nilai-nilai kebaikannya oleh mitra tutur sehingga ujaran tersebut menjadi alasan mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur nasihat dalam penelitian ini sebagai berikut.

(1) *Abdul : wahh saingannya berat nih*

Syifa : Dul, rezeki itu udah diatur. Jadi, ga usah khawatir, lagian Nussa dan Rara kan sahabat kita, jadi ga ada istilah saingan.

Abdul: Iya sih

Konteks tuturan : data 1 percakapan di atas menjelaskan, Syifa sebagai penutur memberikan nasihat kepada Abdul sebagai lawan tutur agar tidak merasa tersaingi perihal dagangan sama yang mereka jual. Penutur Syifa menasehati dengan bijak dengan mengatakan bahwa sesungguhnya rezeki itu sudah ada yang mengatur, dengan begitu lawan tutur Abdul tidak perlu khawatir merasa tersaingi, terlebih Nussa dan Rara merupakan sahabat mereka. Nasihat tersebut

dituturkan secara langsung dengan tuturan “Dul” sebagai subjeknya.

(2) *Rara NuNusaini deh*

Nussa : APA sih, Ra?

Rara : ko malah nawarin kue cubitnya Kak Abdul si? Kalo dibilang ga ada kembalian pasti Pak Ucok kasih sisanya ke kita, kan kita bisa untung banyak

Nussa : hmm, Ra ingetkan pesan Umma

Rara : ingetlah

Umma : kita harus meneladani sifat berdagangnya Rasul, amanah, jujur, dan terpercaya Rara : iya sih, tapi kan Umma.

Umma: Payoh.

Rara : hmm, iya deh Umma

Konteks tutur : Pada data 2 percakapan di atas, Nussa sebagai lawan tutur dan Rara sebagai penutur. Penutur merasa kecewa dan kesal karena penutur menawarkan dagangan Syifa dan Abdul kepada Pak Ucok. Rara sebagai penutur berharap agar sisa kembalian yang ada disimpan untuk mereka saja sehingga mereka mendapatkan untung lebih banyak. Namun, menurut Nussa sebagai lawan tutur, hal tersebut bertentangan dengan pesan yang diberikan oleh Ummanya. Nasehat tersebut dituturkan dengan kalimat pengingat seperti “Ra, ingetkan pesan Umma”. Nasehat tersebut dituturkan dengan nada intonasi tekanan pada kalimatnya.

4. Bentuk Larangan

Larangan merupakan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur tidak melakukan tindakan yang diucapkan oleh mitra tutur. Ujaran yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Rara : *Hah kue cubit juga, masa jualannya sama sih*
Nussa : *shutt, Ra jangan gitu. Kuenya boleh sama tapi kan rasanya beda, iya kan*

Konteks tutur : data 1 percakapan di atas menjelaskan, Rara sebagai penutur dan Nussa sebagai lawan tutur. Penutur Rara merasa kesal karena dagangan Abdul dan Syifa sama dengan dagangan mereka sehingga berkata yang tidak pantas. Namun, Nussa sebagai lawan tutur melarang Rara untuk bersikap seperti itu karena dapat menimbulkan permasalahan diantara mereka. Larangan tersebut dituturkan secara langsung oleh lawan tutur.

C. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Tindak ekspresif merupakan sebuah tuturan yang berisi ungkapan perasaan dan sikap seseorang terhadap keadaan tertentu atau sebuah reaksi terhadap perilaku seseorang berupa, ucapan terima kasih, rasa syukur, menyesalkan

sesuatu, meminta maaf, dan ucapan selamat. Tindak tutur ekspresif dapat dibuktikan dalam dialog di bawah ini:

- (1) Pak ucok : *kebetulan aku lagi cari kue*
Nussa : *Alhamdulillah, ini pak Ucok kebetulan masih ada 3 bungkus lagi*
Pak ucok : *eh sayang sekali kalo cuman tiga bungkus, ah tapi yasudahlah ini uangnya.*
Nussa : *makasih pak Ucok*

Konteks tuturan 1 di atas, menjelaskan bahwa Pak Ucok sebagai mitra tutur ingin membeli kue yang kebetulan dijual oleh penutur yakni Nussa. Dengan rasa syukur, Nussa mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur karena telah membeli dagangan yang dia jual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam dialog film animasi Nussa belajar jualan ditemukan tiga bentuk tindak tutur ilokusi meliputi, tindak tutur tindak tutur direktif yakni tuturan permintaan, ajakan, nasihat dan larangan, asertif yakni, tuturan menyarankan dan mengeluh, terakhir yaitu ekspresif yakni tuturan ucapan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, V.S., Haryadi. & Sulistyaningrum, S. (2019). TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM SINETRON PREMAN PENSIUN DI RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8 (1), 34.
- Haq, S., R., N., F. Sudrajat, R., T. Firmansyah, D. (2020). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP UJARAN BAHASA MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (5), 799.
- Islamiati. A. Rita. & Gunawan. (2020). TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM KELUARGA CEMARA SUTRADARA YANDY LAURENS DAN IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Rokania*, V (2), 260.
- Khalisa, N. (2020). ANIMASI ANAK NUSSA DAN RARA DI YOUTUBE (*Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure*). Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Alauddin.
- Nisa, H., R. (2021). EFEKTIVITAS FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN TAMAN KANAKKANAK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Rahmadhani, Y. (2013). DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (1), 3.
- R.W. Sukasih. Kustinah. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Journal of Linguistic*, 4 (2), 180.
- Saifudin, A. (2019). TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15 (1), 5-8.
- Tantra, F., S. Suntoko. Pratiwi, W., D. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4 (1), 618.
- Y. A. Erni. (2020). ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.